

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai upaya pengelolaan perusahaan agar dapat mencapai tujuan, pihak-pihak yang berperan dalam proses pengambilan keputusan membutuhkan informasi keuangan maupun non-keuangan. Informasi keuangan sendiri terdiri dari informasi akuntansi dan informasi non-akuntansi. Semua informasi akuntansi dan non akuntansi terkait perusahaan dapat diperoleh dan dilihat dari laporan keuangan yang telah disusun secara sistematis oleh perusahaan.

Dalam hal pengukuran maupun penilaian kinerja perusahaan, laporan keuangan memiliki peranan penting karena menjadi sumber informasi. Laporan keuangan yang disusun menyajikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta arus kas yang nantinya bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan seperti pihak manajemen, pemilik perusahaan, investor, kreditur maupun pemerintah sebagai dasar dalam pengambilan keputusan finansial. Selain itu, laporan keuangan juga sebagai alat bagi manajemen untuk menunjukkan pertanggungjawaban dari kepercayaan yang diberikan untuk mengolah sumber daya. Oleh karena itu perlu adanya kesesuaian antara informasi dalam laporan keuangan dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya agar tidak menyesatkan pengguna laporan yang tentunya dapat berdampak pada keputusan yang diambil dan bahkan dapat menimbulkan kerugian.

Salah satu informasi penting yang disajikan dalam laporan keuangan adalah laba perusahaan. Informasi laba perusahaan yang dipublikasikan harus menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Laba digunakan oleh pihak eksternal sebagai indikator untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Oleh karena itu, laba perusahaan merupakan informasi yang sangat menarik perhatian para *stakeholder* untuk menilai prestasi perusahaan. Para *stakeholder* secara umum beranggapan bahwa laba yang besar mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Namun, informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan belum tentu mempunyai kualitas yang tinggi. Informasi dalam laporan keuangan yang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya dari perusahaan dapat diragukan kualitasnya (Paulus, 2012)

Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan terbaik, yaitu laba yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi (Sutopo, 2009). Laba yang memiliki kualitas rendah dapat menimbulkan kekeliruan dan nantinya akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan.

*Statement of Financial Accounting Accounting Concept* (SFAC) No. 1 menegaskan pentingnya informasi laba dengan menyatakan bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, laba juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dan menaksir risiko investasi atau kredit (FASB, 1985) dalam (Erlina, 2007).

Mengingat betapa pentingnya informasi laba bagi pihak pengguna laporan keuangan, maka memungkinkan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sebagai upaya menarik investor. Manajemen laba ini merupakan refleksi dari sikap oportunistik manajemen untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kelonggaran (*flexibility principles*) dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini dapat menjadi celah dan dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai laba yang berbeda-beda di tiap perusahaan. Sehingga tidak mengherankan apabila terdapat tindakan manajemen perusahaan untuk melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Apabila hal ini terjadi maka akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba yang dilaporkan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar yang sebenarnya (Fitriani, 2015).

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Spiceland (2018:176) bahwa kualitas laba adalah laba yang ditampilkan mampu menjelaskan dan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan dan laba perusahaan dimasa yang akan datang. Gissel et al., (2005) mengungkapkan bahwa kualitas laba dianggap sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Apabila informasi laba yang disajikan dimanipulasi maka laporan keuangan dapat berbahaya jika dijadikan sebagai acuan pengambilan keputusan.

Fenomena mengenai tindakan manajemen laba dengan merekayasa laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang terjadi di Indonesia diantaranya adalah kasus PT Bumi Resources Tbk (BUMI). PT Bumi Resources terindikasi melakukan praktik manajemen laba. Hal tersebut diungkapkan Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) berdasarkan neraca (2012) yang disajikan dalam laporan keuangan.

Salah satu yang menjadi indikasi adalah adanya masalah dengan induk perusahaannya yaitu Grup Bakrie. Masalah tersebut semakin meluas karena semakin menurunnya harga batu bara di pasaran internasional. Disisi lain Nampak semakin bertambahnya hutang Grup Bakrie sehingga rekayasa keuangan termasuk pembiayaan dari dana-dana berbunga tinggi harus dilakukan (Rifky, 2012).

Tujuan mendasar dari tiap usaha yaitu mendapatkan keuntungan, hal tersebut tentu juga menjadi tujuan dari PT Bumi Resources Tbk. Laba merupakan selisih antara pendapatan dengan beban yang terjadi dalam suatu perusahaan selama periode tertentu. Manajemen PT Bumi Resources Tbk sebagai pengelola perusahaan dalam proses penyusunan kebijakan akuntansi tentu berusaha untuk memajukan perusahaan dalam mencapai laba yang semakin tinggi pada tiap tahunnya sehingga perusahaan dapat dinilai baik termasuk kinerja manajemennya.

Berdasarkan laporan keuangan PT Bumi Resources Tbk, tersaji informasi bahwa terdapat kenaikan laba pada tahun 2004 ke 2005 dimana laba yang diperoleh dari Rp 1.079.520.000 naik menjadi Rp 1.222.099.000, kenaikan laba memberikan indikasi kinerja perusahaan yang baik. Namun, hal tersebut rupanya

tidak seimbang dengan adanya penurunan pada harga saham yang semula 800 menjadi 760. Ketidakseimbangan dalam laporan keuangan PT Bumi Resources Tbk juga terjadi pada tahun 2009 dan 2011 yang berupa kebalikannya yaitu harga saham mengalami peningkatan padahal laba yang dihasilkan mengalami penurunan.

Munculnya ketidakseimbangan tersebut menciptakan asumsi bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen PT Bumi Resources Tbk untuk kepentingan diri sendiri maupun perusahaan. Turunnya laba bersih pada PT Bumi Resources Tbk merupakan akibat tingginya beban keuangan yaitu *Leverage* yang tinggi serta beban bunga utang yang tinggi pula. Sulistyanto (2008:82), mengemukakan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat.

Fenomena yang berkaitan dengan rekayasa laba dapat pula dilihat dari kasus yang terjadi pada PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk. PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk diduga melakukan manipulasi keuntungan penjualan voucher. Hal ini dilakukan guna membuat nilai aset perseroan jadi jauh lebih besar. Berdasarkan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan Tiphone di Bursa Efek Indonesia pada per kuartal 1 tahun 2015, pendapatan yang dihasilkan dari penjualan voucher berkontribusi sebesar Rp 2,41 triliun dari total pendapatan bersih sebesar Rp 4,05 triliun. Sedangkan beban pokok penjualan untuk bisnis voucher sendiri senilai Rp 2,27 triliun, sehingga diperoleh laba kotor Rp 136,4 miliar. Hal ini merefleksikan margin laba kotor (*gross profit margin*) sebesar 5,66%.

Tiphone mendapatkan bonus fee hanya 1,5% dan maksimal 2% dari total penjualan. Dengan margin tersebut Tiphone harusnya wajib menjual voucher sesuai harga yang sudah ditetapkan oleh Telkomsel, sehingga tidak ada kesempatan bagi Tiphone untuk mendapatkan margin keuntungan tambahan di luar bonus fee yang diberikan oleh Telkomsel. Jika Tiphone kedapatan menjual harga voucher di atas harga yang ditetapkan Telkomsel, maka seharusnya Telkomsel memberikan surat peringatan dan teguran. Dari penjualan tersebut lanjutnya Tiphone hanya mendapatkan margin EBITDA sebesar 2%, sehingga tidak wajar jika dalam laporan kinerja keuangan Tiphone yang menyebutkan margin keuntungan bersih sekitar 5%. Jika dibandingkan dengan margin laba kotor penjualan voucher pulsa PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) dan PT Global Teleshop Tbk (GLOB) yang masing-masing 2,6%. Padahal Erajaya dan Global juga tercatat sebagai distributor voucher PT Telekomunikasi Seluler (Nabhani, 2015).

Skandal akuntansi serupa juga terjadi pada perusahaan besar di Jepang yaitu Toshiba pada tahun 2015. Adanya skandal akuntansi dalam beberapa tahun mengakibatkan *Chief Executive Officer* (CEO) Toshiba dan para pejabat senior lainnya mengundurkan diri pada 21 Juli 2015. Tim penyelidik mengungkapkan adanya temuan penyimpangan pada pencatatan keuntungan perusahaan sejak tahun 2008. Laba operasional Toshiba disajikan secara tidak sebenarnya yaitu telah dibesar-besarkan sebesar ¥ 151,8 milyar atau sekitar US \$ 1,22 milyar. Risiko dari kasus ini adalah investor serta pihak yang menanamkan dana jangka panjang lainnya memilih keluar dari saham Toshiba (Hakim, 2015)

Fenomena ini menunjukkan jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan, maka laba tidak akan dapat menjelaskan kualitas laba yang sebenarnya yang ada pada laporan keuangan. Schipper dan Vincent (2003) dalam (Susanto, 2012) mengemukakan bahwa kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi.

Kualitas laba perusahaan menjadi sangat penting pula karena laba yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangannya merupakan informasi yang sering dijadikan dasar atau acuan bagi prinsipal dalam mengukur kinerja perusahaan dan nilai perusahaan.

Kartika & Nikmah (2017), menyatakan bahwa salah satu indikator yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan adalah *Investment Opportunity Set* (IOS). *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki kandungan informasi yang dibutuhkan oleh investor di pasar modal. IOS merupakan proksi realisasi pertumbuhan perusahaan dan berhubungan dengan berbagai variabel kebijakan perusahaan, antara lain kebijakan pendanaan atau struktur utang, kebijakan kompensasi, kebijakan dividen dan kebijakan *leasing*. IOS adalah pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif (Haggi Ismail, 2016).

Perusahaan dihadapkan pada keharusan merencanakan keputusan yang akan menimbulkan pengaruh besar dimasa yang akan datang, perusahaan yang baik diharuskan mampu untuk membuat keputusan-keputusan yang tepat atas peluang atau kesempatan yang muncul saat ini, agar nantinya kesempatan tersebut dapat tercipta atau terealisasi sehingga memberi keuntungan lebih bagi perusahaan.

IOS (*Investment Opportunity Set*) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS digunakan sebagai acuan untuk mengklasifikasikan pertumbuhan di masa depan. Bagi perusahaan yang memiliki IOS tinggi tentu melakukan ekspansi dalam strategi bisnisnya, hal tersebut mengakibatkan perusahaan membutuhkan dana eksternal. Perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi yang tinggi berarti memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi yang nantinya akan mempengaruhi perubahan tingkat laba dan menentukan kualitas informasi laba (Oktarya et al., 2014).

Nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang karena pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi dan diharapkan akan menghasilkan *return* yang tinggi pula. Hasil penelitian Warianto (2013) dalam (Prasetyawati & Hariyati, 2015) menyatakan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang dihitung dengan menggunakan *discretionary Accruals*.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba adalah ukuran perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Hal ini berdasarkan pada asumsi bahwa perusahaan besar dianggap mampu untuk terus



meningkatkan kinerja perusahaan dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Perusahaan yang kecil dinilai lebih banyak melakukan praktik manajemen daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan, pada umumnya akan menyajikan informasi yang lebih banyak untuk para investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melaporkan keuangannya, yang berdampak pada besarnya kemungkinan keakuratan informasi laporan keuangan yang disajikan.

Lain halnya dengan perusahaan kecil, mereka cenderung memperhatikan kondisi perusahaan agar dapat terlihat baik kinerjanya sehingga para calon investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Restuwulan, 2013). Kondisi ini mengakibatkan adanya kemungkinan yang besar terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan kecil. Penelitian yang dilakukan Yamaditya (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Marlisa, 2016) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Shalihatunnisa (2017), menyatakan hasil yang bertolak belakang yaitu bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan menjadi indikasi suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Warianto & Rusiti, 2013) tentang pengaruh Ukuran perusahaan, *Leverage*, likuiditas dan *Investment*

*Opportunity Set* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada 2008 - 2012, menyimpulkan bahwa Ukuran perusahaan dan IOS mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba.

Selain itu menurut hasil penelitian oleh (Putra, 2016) tentang *The Effect of Accounting Conservatism, Investment Opportunity Set and Company Size on Earnings quality* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI pada 2011 - 2014, menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif pada kualitas laba sedangkan IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Dalam jurnal yang ditulis oleh (Musa & Latiff, 2017) tentang *The Influence of Innate Factor on Earnings quality in Malaysia: Befor and After Global Financial Crisis*, studi kasus pada 728 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia periode 2006-2010, menghasilkan penemuan bahwa *innate factor* seperti ukuran perusahaan dan *Investment Opportunity Set* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Shehu & Musa, 2014) tentang *Firm Attributes and Earnings quality of Listed Oil and Gas Companies in Nigeria* penelitian dilakukan pada perusahaan Minyak dan Gas yang terdaftar di Nigeria. *Firm Attributes* yang dijadikan objek penelitian adalah *Firm size, Leverage, institutional ownership, profitability, liquidity*, dan *firm growth*. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa *Firm size* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Earnings quality*, sedangkan *firm growth* menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap *Earnings quality*.

Menteri Perindustrian, Airlangga Hartato, menyebutkan industri kimia tengah difokuskan pengembangannya agar lebih berdaya saing global. Pasalnya, sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi serta berperan penting sebagai penghasil bahan baku untuk kebutuhan produksi industri lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Hidayat Nyakman, Ketua Umum FIKI (Federasi Industri Kimia Indonesia) megatakan bahwa potensi industry kimia dasar di Indonesia memang besar, hingga kebutuhan produksi harus diisi oleh produk impor. (Siregar, 2018).

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat indeks sektor industri dasar dan kimia tumbuh 8,72% year to date (ytd) atau menjadi sektor dengan kenaikan terbesar. Sektor industri dasar dan kimia masih mampu meningkat saat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terkoreksi 2,95% ytd. Kenaikan sektor industri dasar dan kimia terdorong oleh kenaikan sejumlah saham-saham, misalnya PT Barito Pacific Tbk (BRPT) yang meningkat 184,52% ytd, kemudian PT PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) tumbuh 57,81 ytd, selain itu sektor industri dasar dan kimia ini juga terbantu oleh melesatnya saham PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), dan PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO).

Fenomena tersebut didukung dengan pernyataan Analisis OSO Sekuritas, Sukarno Alat yang meyebutkan bahwa ada beberapa saham yang naik signifikan dan berkontribusi besar terhadap indeks industri dasar dan kimia. Sektor industri dasar dan kimia masih memiliki prospek positif terlebih sektor ini berhubungan dengan banyak sektor lainnya (Puspitasari, 2019).

Emiten yang mendorong kenaikan sektor industry dasar dan kimia seperti PT Barito Pacific Tbk (BRPT), PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA), PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), dan PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) merupakan perusahaan-perusahaan yang sahamnya terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Bursa Efek Indonesia (BEI) sendiri menargetkan proporsi investor saham syariah dapat mencapai 10 persen dari total investor saham dalam tiga tahun ke depan. Direktur Pengembangan BEI Hasan Fawzi menyampaikan per akhir kuartal I/2020 jumlah investor saham syariah sudah mencapai 72.856 investor atau setara 6,3 persen dari total investor saham yang berjumlah 1,16 juta investor. Secara khusus, sepanjang 2020 BEI menargetkan jumlah investor saham syariah dapat tumbuh 25 persen atau lebih dari posisi tahun lalu sebesar 18.000. Proporsi investor saham syariah terhadap total investor saham pun meningkat pada kuartal I/2020 mencapai 6,3 persen dari total investor saham. (Tari, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, fenomena tingginya potensi sektor industry dasar dan kimia serta peningkatan investor saham syariah menjadi pertimbangan peneliti dalam pemilihan sampel penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba?

2. Apakah *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah Ukuran Perusahaan dan *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan fakta serta data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kualitas laba
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba

### **D. Kebaruan Penelitian**

Terdapat banyak penelitian terdahulu terkait kualitas laba, hal tersebut sejalan dengan banyaknya pula variabel-variabel berbeda yang digunakan dalam pengujian penelitian yang telah dilakukan. *Investment Opportunity Set* dan Ukuran Perusahaan merupakan salah satu variabel yang pernah diuji keterkaitannya dengan kualitas laba.

Namun, dalam penggunaan objek penelitian belum ditemukan yang melakukan penelitian terhadap kualitas laba perusahaan terindex syariah Indonesia dalam kaitannya dengan variabel *Investment Opportunity Set* dan Ukuran Perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan

sampel berupa perusahaan yang terdaftar pada Index Saham Syariah Indonesia (ISSI).

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi khususnya terkait dengan menilai kualitas laba suatu perusahaan melalui ukuran perusahaan dan *Investment Opportunity Set*.

##### 2. Manfaat praktisi

###### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan serta pemahaman peneliti tentang ukuran perusahaan dan IOS serta kaitannya dengan kualitas laba. Serta menjadi pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

###### b. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat dijadikan acuan para praktisi untuk lebih berhati-hati kepada para manajernya agar melakukan tindakan pengawasan yang lebih ketat dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat mempertahankan relevansi nilai akuntansi.

###### c. Bagi Investor dan Calon Investor

Diharapkan dapat dijadikan acuan para investor dan calon investor serta pelaku pasar lainnya dalam memandang laba perusahaan yang diumumkan

sebagai tolok ukur untuk pengambilan keputusan yang tepat, baik keputusan investasi, kredit, maupun yang lain.

d. Bagi Pembaca

Dapat memberikan acuan dikemudian hari untuk dijadikan bahan referensi peneliti selanjutnya.